

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa usia sekolah atau masa intelektual merupakan masa keserasian bersekolah yaitu pada usia 6 atau 7 sampai 12 tahun (Yusuf, 2010). Usia tersebut merupakan usia pra remaja hingga masa remaja, dimana anak masih dalam masa pertumbuhan sehingga mengalami perubahan yang sangat pesat. Usia remaja dimulai dari kelas IV, V dan VI yaitu pada usia 10-12 tahun .

Masa remaja adalah masa yang paling kritis dari kehidupan seseorang, karena masa ini adalah peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa baik secara fisik maupun psikis, serta merupakan tahapan yang sangat menentukan terbentuknya pribadi bagi remaja (BKKBN, 2017). Usia remaja di mulai sejak usia 10-19 tahun, pada usia ini, seseorang akan mengalami fase tertentu dalam kehidupannya, seperti perubahan fisik. Selain perubahan fisik yang muncul pada remaja, muncul pula perubahan psikologis yang mengubah kondisi serta perilaku seorang remaja. Salah satu perubahan yang terjadi yaitu mengalami menstruasi pertama kali atau disebut juga *Menarche*. Bagi remaja putri, menstruasi pertama selalu diikuti dengan rasa malu dan takut. Remaja hendaknya di bekali dengan pemahaman bahwa menstruasi harus dilalui dengan ketenangan (Rahayu, 2016).

Hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia Remaja (SDKI-R) tahun 2012 menyebutkan bahwa sebanyak 13,3% remaja putri tidak tahu sama sekali mengenai perubahan fisiknya saat puber. Sebanyak 47,9% remaja putri tidak mengetahui waktu puber (BKKBN,2012). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2012, menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi remaja masih sangat rendah. Survey dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesai (PKBI) Jawa Tengah pada tahun 2010 di Semarang tentang pengetahuan kesehatan reproduksi menunjukkan 43,22% pengetahuannya rendah, pengetahuan cukup 37,28% sedangkan hanya 19,50% berpengetahuan baik. kesehatan reproduksi remaja padahal sangat penting dalam pembangunan nasional karena remaja merupakan asset negara dan penerus bangsa (Marmi, 2014).

Menurut WHO sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja berumur 12-16 tahun mengalami perubahan usia *menarche*. Menurut sumber data, di Amerika Serikat, sekitar 95% wanita remaja mempunyai tanda-tanda pubertas dengan *menarche* pada umur 12 tahun dan umur rata-rata 12,5 tahun yang diiringi dengan pertumbuhan fisik saat *menarche*. Negara Indonesia dan di negara-negara Asia Tenggara, seorang wanita remaja mendapat *menarche* rata-rata pada usia 12 tahun dan ada juga yang baru berusia 8 tahun sudah memulai siklus haid namun jumlah ini sedikit sekali. Data *menarche* di Rusia mempunyai rata-rata usia *menarche* yaitu 13 tahun sedangkan di Norwegia rata-rata umur *menarche* yaitu 13,2 tahun (Al Sahab2010) . Angka usia remaja putri

yang mengalami menarche di India mengalami penurunan usia yaitu rata-rata pada usia 11,4 tahun (Jamadar, C. 2012) . Berdasarkan data Depkes RI. 2010 , diketahui bahwa di Indonesia terjadinya menarche lebih dini. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar pada tahun 2010, terdapat 5,2% anak-anak di 17 provinsi di Indonesia telah memasuki usia menarche dibawah usia 12 tahun.

Terjadinya menarche pada setiap wanita tentu tidak sama karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain faktor sosial ekonomi, keturunan dan juga faktor kesehatan gizi. Perempuan yang berbadan gemuk biasanya cenderung mengalami menarche lebih awal dari pada perempuan yang berbadan kurus, kejadian menarche yang cenderung lebih awal saat anak belum mencapai kedewasaan pikiran ditambah dengan faktor kurangnya pengetahuan memunculkan beragam respon psikologi pada anak perempuan. Menarche yang datang terlalu dini mungkin akan menjadi peristiwa yang menakutkan, traumatik, bahkan menjijikan bagi anak. Anak-anak perempuan yang tidak mengenal tubuhnya dan bagaimana proses reproduksi berlangsung dapat mengira bahwa menstruasi merupakan bukti adanya penyakit atau bahkan hukuman akan tingkah laku buruk hingga seringkali menyebabkan anak takut dan gelisah, selain itu anak sering mengalami rasa malu yang amat dalam dan perasaan kotor saat menstruasi pertama mereka (Dariyo, A. 2013).

Ketidaksiapan menghadapi menarche akan menimbulkan rasa bingung, cemas, tidak nyaman bahkan menganggap bahwa menarche adalah suatu penyakit dan juga berdampak pada buruknya perilaku vulva hygiene remaja putri. Menurut data yang diperoleh, 50,3% remaja putri yang tidak siap

menarche, memiliki perilaku yang tidak baik dalam perawatan vulva hygienya. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan hasil 28,9% siswa mempunyai pengetahuan yang baik tentang menstruasi, 26,9% berpengetahuan cukup dan 44,2% mempunyai pengetahuan kurang (Sulistyoningsih,2014).

Penelitian Marvan dan Veronica (2014) menunjukkan perempuan mengalami *menarche* pada usia kurang dari 12 tahun memiliki kesiapan yang buruk sebesar 43% dari 625 responden, *menarche* usia 12 tahun sampai 13 tahun memiliki kesiapan yang buruk sebesar 19% dari 625 responden dan *menarche* usia lebih dari 13 tahun memiliki persiapan yang buruk sebesar 38% dari 625 responden. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kesiapan buruk tertinggi terjadi pada usia kurang dari 12 tahun.

Berdasarkan permasalahan diatas, peran perawat dalam hal ini adalah dapat berperan sebagai edukator yaitu pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan yang perlu diberikan pada anak usia sekolah ialah tentang organ reproduksi wanita, perubahan fisik yang terjadi pada anak saat menjelang menarche (menstruasi pertama), cara menjaga kebersihan pada organ kewanitaan saat menjelang menstruasi dan setelah menstruasi, serta dampak buruk yang terjadi jika tidak bisa menjaga kesehatan organ reproduksi. Untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap pada anak usia sekolah, maka diperlukan pendidikan tentang reproduksi untuk mencegah terjadinya dampak negatif dalam menghadapi menarche seperti kecemasan akan perubahan fisik dan psikisnya dan kebingungan untuk melakukan higenitas saat menstruasi pertama

kali datang yang berakibat terhadap kesehatan organ reproduksinya (Achjar, 2011.).

Banyak media yang dapat digunakan untuk memberikan pendidikan kesehatan salah satunya adalah dengan menggunakan media video. Menurut Prastowo, A(2012), berikut beberapa manfaat media video : memberikan pengalaman yang tak terduga kepada peserta didik, memperlihatkan secara nyata sesuatu yang pada awalnya tidak mungkin bisa dilihat, menganalisis perubahan dalam periode waktu tertentu, memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk merasakan suatu keadaan tertentu, dan menampilkan presentasi studi kasus tentang kehidupan sebenarnya yang dapat memicu diskusi peserta didik. Kelebihan penggunaan media video, antara lain : video menambah suatu dimensi baru dalam pembelajaran. Video menyajikan gambar bergerak kepada siswa disamping suara yang menyertainya, video dapat menampilkan suatu fenomena yang sulit untuk dilihat secara nyata, video dapat diulang-ulang bila perlu untuk menambah kejelasan, pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat, mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa, mengembangkan imajinasi, memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan penjelasan yang lebih realistik dibandingkan dengan media cetak seperti leaflet, poster dan booklet, yang hanya menggunakan visual saja (Daryanto. 2011). Video ada beberapa jenis bentuknya, salah satunya adalah video *stop motion* .

*Stop motion* merupakan animasi yang yang dibuat dengan mengambil gambar frame demi frame, menggunakan boneka atau semacamnya. Animasi ini tidak digambar melainkan di foto satu persatu pada

setiap pergerakan benda mati tersebut. Sehingga benda mati tersebut digunakan sebagai obyek dimana seolah-olah hidup. Animasi ini sebenarnya sangat diminati oleh animator karena tidak usah menggambar (Rahmah, 2015).

Pengertian *stopmotion* adalah animasi yang memanipulasi gambar agar suatu benda mati dapat bergerak sendiri dan tergantung dalam perhitungan *frame* (Pharosproduction, 2006, chap.I).

Penelitian ini dilakukan oleh Nopea (2019) Jenis penelitian adalah pre eksperimen dengan model desain satu kelompok pretest-protest. Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswi tentang pengetahuan dan kesiapan menghadapi menarche pada siswi SD Negeri 06 Ipuh Desa Semundam Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

Penelitian yang dilakukan oleh Fiane De.Fretes (2020) bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan mental remaja dalam menjalani menstruasi. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan mental remaja dalam menjalani menstruasi. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2019), Ada Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap kecemasan sisiwi dalam menghadapi menarche.

Studi Pendahuluan yang dilakukan pada siswi SD Jatisari 02 pada tanggal 10 Oktober 2020 menunjukkan bahwa dari 10 siswi SD yang terdiri dari 3 siswi kelas IV,4 siswi kelas V, dan 3 siswi kelas VI. Dilakukan wawancara secara online melalui Whatshapp. Hasilnya hanya 3(30%) yang menjawab

mengetahui tentang menstruasi, yaitu 1 siswi kelas V dan 2 siswi kelas VI , sedangkan 7(70%) orang lainnya menjawab tidak tahu tentang apa itu menstruasi yang terdiri dari 3 siswi kelas IV,3 siswi kelas V dan 1 siswi kelas VI , merasa takut menghadapi menstruasi pertama, dan merasa tidak siap.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut dijelaskan tentang menarche serta anggapan menarche menurut para remaja awal, selain itu dijelaskan metode pendidikan dengan video lebih efektif, salah satunya adalah video stopmotion, yang mana dirasa oleh penulis cocok dan menyenangkan bagi anak-anak, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Pengaruh Video *Stopmotion* “Menstruasi? Jangan Takut” Terhadap Kesiapan Menghadapi *Menarche* Pada Siswi SD Jatisari 02”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas yang berisi tentang ketidaksiapan siswi dalam menghadapi menarche seperti halnya merasakan takut, cemas , perasaan tidak nyaman, serta malu. Maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Apakah ada pengaruh video *stop motion* “menstruasi? Jangan Takut” terhadap kesiapan menghadapi *Menarche* pada siswi SD N 02 Jatisari?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh video *stopmotion* “Menstruasi? Jangan Takut” terhadap kesiapan menghadapi *Menarche* pada siswi SD N 02 Jatisari

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia, kelas, sudah mengalami menstruasi atau belum.
- b. Untuk mengetahui tingkat kesiapan responden sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan tentang *menarche* melalui video “Menstruasi? Jangan Takut”
- c. Untuk mengetahui pengaruh video *stopmotion* “Menstruasi? Jangan Takut” tentang *menarche* terhadap kesiapan menghadapi Menarche pada siswi SD N 02 Jatisari.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan terutama yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu “pengaruh pada video *stopmotion* “Menstruasi? Jangan Takut” terhadap kesiapan menghadapi Menarche pada siswi SD N 02 Jatisari”

### 2. Bagi Responden

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi responden sebagai informasi tentang pengaruh pada video *stopmotion* “Menstruasi? Jangan Takut” terhadap kesiapan menghadapi Menarche pada siswi SD N 02 Jatisari

### 3. Bagi instansi terkait

Sebagai bahan informasi mengenai pengaruh pada video *stopmotion* “Menstruasi? Jangan Takut” terhadap kesiapan menghadapi Menarche pada siswi SD N 02 Jatisari sehingga tingkat kesiapan siswa dalam menghadapi menarche bisa ditingkatkan.

4. Bagi ilmu pengetahuan

Sebagai tambahan pustaka dalam meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya tentang pengaruh pada video *stopmotion* “Menstruasi? Jangan Takut” terhadap kesiapan menghadapi Menarche pada siswi SD N 02 Jatisari dalam upaya meningkatkan kesiapan siswa.

